p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 1 Nomor 1 Januari 2023: 9-14

FILSAFAT ILMU: MORAL DAN ILMU

Silvia Fauziah Nasution, Wawan Sundawan Suherman, Ahmad Nasrulloh, Sigit Nugroho[1]

Program Magister Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta

[1] Email : salimfauziah,2022@student.uny.ac.id

ARTICLE INFO
Submitted: 2022-12-14
Accepted: 2023-06-12

Keywords: Filsafat ilmu, Ilmu. Mortal/

ABSTRAK

Kaitan ilmu dan moral merupakan kontroversi yang tak pernah kunjung padam. Gejala ini menyebabkan kekacauan dan salah tafsir mengenai hakekat keilmuan serta kecurigaan dan ketidakpercayaan terhadap ilmuwan. Kontroversi yang berkepanjangan itu disebabkan oleh kaitan ilmu dan moral dibahas dari segi yang terlalu umum, dan bukan dari unsur-unsur yang membentuknya. Materi penelitian berdasarkan penelitian pustaka, maka data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif dari berbagai sumber pustaka yang diolah dengan metode reflektif, dilengkapi dengan metode ’verstehen’.

PENDAHULUAN

Seiring pesatnya ilmu pengetahuan, timbul kekhawatiran akan timbulnya pengaruh negatif dari ilmu itu sendiri. Ilmu bukan saja menimbulkan gejala dehumanisasi, namun mungkin akan menyebabkan perubahan hakikat kemanusiaan itu sendiri. Jika ditelisik, ilmu adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Filsafat ilmu sangat penting peranannya terhadap penalaran manusia untuk membangun ilmu. Sebab, filsafat ilmu ini akan menyelidiki, menggali, dan menelusuri sedalam, sejauh, dan seluas mungkin semua tentang hakikat ilmu. Dalam kajian filsafat ilmu itu sendir pembahasan ilmu akan dikaitkan dengan landasan ontologis, epistimologis dan aksiologis.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i1.5529
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas |
E: divinitas@usd.ac.id |

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Moral memiliki memiliki pengertian kondisi mental manusia, merasakan, mengetahui dan menghayati tingkah laku yang baik menurut agama yang di anut dan menurut nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Ilmu berupaya mengungkapkan realitas sebagaimana adanya (das sein) dan moral pada dasarnya adalah petunjuk-petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia (das sollen). Keilmuan harus dilandasi dengan moral, karena keilmuan tanpa didasari dengan moral maka akan menimbulkan mudarat bagi manusia dan makhluk tuhan yang lainnya. Jika dihadapkan dengan masalah moral dalam menghadapi ekses ilmu yang bersifat merusak, para ilmuwan terbagi ke dalam dua golongan pendapat. Ilmuwan golongan pertama menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai, baik itu secara ontologis ataupun aksiologis. Sebaliknya bagi ilmuwan golongan kedua, mereka berpendapat bahwa netralistas ilmu terhadap nilai-nila hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaanya kegiatan keilmuwan haruslah berlandas kepada asas-asas moral.

Salah satu peran moral terhadap ilmu adalah mengingatkan agar ilmu boleh berkembang secara optimal, tetapi jika dihadapkan pada masalah penerapan atau penggunaannya harus memperhatikan segi kemanusiaan. Di sisi lain peran moral terhadap ilmu juga berimplikasi terhadap tanggung jawab, yakni tanggung jawab moral dan sosial. Masalah moral bukan hanya terdapat pada taraf penggunaan hasil ilmu, tetapi juga sudah pada taraf pembuatannya.

METODE PENELITIAN

Materi penelitian ini adalah berdasarkan penelitian pustaka, maka data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif dari berbagai sumber pustaka yang diolah dengan metode reflektif, dilengkapi dengan metode *'verstehen'*. Komponen-komponen metode reflektif adalah diskripsi, pemahaman, dan analisa dari permasalahan yang ada serta untuk mengetahui lebih lanjut tentang kaitan antara ilmu dan moral serta sikap yang harus dimiliki seorang ilmuwan khususnya di Indonesia

PEMBAHASAN

Filsafat

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani "philosophia" dari kata "philos" artinya cinta dan "Sophia" artinya pengetahuan yang bijaksana. Kemunculan filsafat pada abad ke 5 SM merupakan pendobrakan terhadap jaman mitos pada masa itu. Terjadi revolusi pemikiran terhadap dominasi jaman mitos atas klaim kebenaran. Masa ini merupakan masa penting dimana akal mulai digunakan dalam upaya mencari kebenaran, akal sebagai sarana mencari kebenaran, akal sebagai sumber kebenaran. Sejarah pemikiran memasuki jaman baru yaitu jamam Logos. Filsafat dikatakan sebagai mother of science. Dalam perkembangannya filsafat melahirkan cabang-cabang ilmu, yang berkembang menjadi ranting-ranting ilmu, sub-ranting ilmu. Dalam

perkembangannya ilmu menjadi semakin spesifik dan teknis yang bergerak sendiri-sendiri yang tidak saling menyapa. Dalam perkembangannya banyak sekali permasalahan mendasar muncul yang menyebabkan ilmu semakin jauh dari hakekatnya.

Di samping filsafat telah berkembang menjadi ilmu-ilmu khusus, di dalam filsafat sendiri mempunyai cabangcabang yang terus berkembang sesuaia dengan perkembangan permasalahan yang dihadapi. Cabang filsafat yang pokok adalah: Ontologi-Epistemologi-Metodologi- Logika-Etika-Estetika. Cabang-Cabang filsafat ini merupakan lingkaran pertama, selanjutnya masih adal lingkaran ke dua seperti: filsafat sosial, filsafat politik, filsafat kukum, filsafat ekonomi, filsafat agama, dan lingkaran ke tiga seperti: filsafat ilmu, filsafat kebudayaan, filsafat bahasa, filsafat lingkungan

Filsafat Moral

moral dari kata mores yang berarti cara hidup atau adat. Ada perbedaan antara etika dan moral. Moral lebih tertuju pada suatu tindakan atau perbuatan yang sedang dinilai, bisa juga berarti sistem ajaran tentang nilai baik buruk. Moral itu adalah ajaran system nilai baik-buruk yang diterima sebagaimana adanya, tetapi etika adalah kajian tentang moral yang bersifat kritis dan rasional. Dalam perspektif ilmu, istilah ajaran moral Jawa berbeda dengan Etika Jawa dalam hal cakupan pembahasannya. Moral berkaitan dengan penilaian baik-buruk mengenai halhal yang mendasar yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan, sedang etika /etiket berkaitan dengan sikap dalam pergaulan, sopan santun, tolok ukur penilaiannya adalah pantas-tidak pantas.

Frans Magnis Suseno (1987) membedakan ajaran moral dan etika. Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, peraturan-peraturan lisan atau tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah pelbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan para bijak. Etika bukan sumber tambahan bagi ajaran moral tetapi filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral.

Kekuatan moral dibutuhkan untuk mengendalikan akal dan nafsu sehingga kehidupan manusia menjadi lebih bermakna. Mengapa manusia harus bermoral/beretika? Jawabannya adalah karena manusia makhluk yang berakal, segala perbuatan, tindakan, dan perkataan manusia harus dipertanggungjawabkan. Perbuatan makhluk berakal senantiasa dinilai. Perbuatan yang bernilai itulah yang menjadikan kehidupan manusia menjadi bermakna. Hidup manusia tidak hanya sekedar melangsungkan spesies, tetapi bagaimana ia dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa/Negara dan kemanusiaan secara

umum. Tuntuntan tanggung jawab ini meyangkut kegiatan manusia dalam segala bidang. manusia bermoral akan mampu mengendalikan nafsu untuk makan, manusia juga akan menggunakan kaidah kepantasan dalam hal cara melakukan sesuatu. Mungkin hal ini dianggap sepele, justru inilah harus disadari bahwa untuk hal yang kecil dan aktivitas sehari-hari saja banyak sekali pertimbangan, apalagi untuk masalah yang lebih besar dan mendasar. Sebagai contoh koruptor secara hakiki bisa dikatakan bukan manusia, tetapi seperti binatang, karena ada beberapa spesies binatang yang mempunyai otak memadai sehingga mempunyai kecerdasan, bahkan lebih rendah dari binatang. Binatang tidak bisa membedakan yang mana yang menjadi haknya dan yang mana bukan, namum koruptor bisa membedakan hanya saja ia tidak mau tahu

Filsafat Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan diambil dari kata bahasa Inggris *science*, yang berasal dari bahasa latin *scientia* dari bentuk kata kerja *scire* yang berarti mempelajari, mengetahui. Pertumbuhan selanjutnya pengertian ilmu mengalami perluasan arti sehingga menunjuk pada segenap pengetahuan sistematik. Dalam bahasa Jerman *wissenschaft*. The Liang Gie (1987) memberikan pengertian ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia. Sedangkan Daoed Joesoef (1987) menunjukkan bahwa pengertian ilmu mengacu pada tiga hal, yaitu : produk, proses, masyarakat. Ilmu pengetahuan sebagai produk yaitu pengetahuan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya oleh masyarakat ilmuwan.

Pengetahuan ilmiah dalam hal ini terbatas pada kenyataan-kenyataan yang mengandung kemungkinan untuk disepakati dan terbuka untuk diteliti, diuji dan dibantah oleh seseorang. Ilmu pengetahuan sebagai proses artinya kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan demi penemuan dan pemahaman dunia alami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki. Metode ilmiah yang khas dipakai dalam proses ini adalah analisis-rasional, obyektif, sejauh mungkin 'impersonal' dari masalah-masalah yang didasarkan pada percobaan dan data yang dapat diamati. Ilmu pengetahuan sebagai masyarakat artinya dunia pergaulan yang tindak-tanduknya, perilaku dan sikap serta tutur katanya diatur oleh empat ketentuan yaitu universalisme, komunalisme, tanpa pamrih, dan skeptisisme yang teratur

Kaitan Ilmu Pengetahuan dan Moral

Salah satu peran moral terhadap ilmu adalah mengingatkan agar ilmu boleh berkembang secara optimal, tetapi jika dihadapkan pada masalah penerapan atau penggunaannya harus memperhatikan segi kemanusiaan. Di sisi lain peran moral terhadap ilmu juga berimplikasi terhadap tanggung jawab, yakni tanggung jawab moral dan sosial. Masalah moral bukan hanya

terdapat pada taraf penggunaan hasil ilmu, tetapi juga sudah pada taraf pembuatannya. Ilmu dan moral termasuk ke dalam *genus* pengetahuan yang mempunyai karakteristik masing-masing. Tiap-tiap pengetahuan mempunyai tiga komponen yang merupakan tiang penyangga tubuh pengetahuan yang disusunnya. Komponen tersebut adalah ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Ontologi merupakan asas dalam menetapkan batas/ruang lingkup yang menjadi obyek penelaahan serta penafsiran tentang hakekat realitas dari obyek penelaahan tersebut. Epistemologi merupakan asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan. Aksiologi merupakan asas dalam menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun dalam tubuh pengetahuan tersebut. kaitan antara ilmu dan moal maka kajiannya harus didekati dari ketiga komponen tiang penyangga tubuh pengetahuan yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Namun sebelum sampai pendekatan dari ketiga hal tersebut dibahas dahulu tentang antara etika, moral, norma dan kesusilaan, kemudian pengertian dan ciri-ciri ilmu. Bahasan ditutup dengan bagaimana sikap ilmiah yang harus dimiliki seorang ilmuwan

PENUTUP

Ilmu berupaya mengungkapkan realitas sebagaimana adanya, sedangkan moral pada dasarnya petunjuk-petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia. Oleh karena itu ilmu tidak bisa dilepaskan dari moral, sebab ilmu tanpa moral seperti kapal tanpa kompas. Secara ontologis dalam pemilihan yang akan dijadikan obyek penelaahan ilmu , maka ilmu dibimbing oleh kaidah moral yang berasaskan tidak merubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia. Secara epistemologis ilmu dibimbing dengan berasaskan tujuan menemukan kebenaran, yang dilakukan dengan penuh kejujuran, tanpa kepentingan langsung tertentu dan berdasarkan kekuatan argumentasi. Secara aksiologis ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kebaikan manusia dengan jalan meningkatkan taraf hidupnya dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia dan keseimbangan/kelestarian alam.

DAFTAR PUSTAKA

Daoed Joesoef, “Pancasila Kebudayaan, dan Ilmu Pengetahuan, dalam *Pancasila Sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu*, Editor Soeroso Prawirohardjo, dkk., PT Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1987.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku IA Filsafat Ilmu*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1984/1985

Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.

Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* 2, Kanisius, Yogyakarta, 1990, Cetakan keenam.

Sunoto, *Bunga Rampai Filsafat*, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta, 1982.

The Liang Gie*, Pengantar Filsafat Ilmu*, Liberty, Yogyakarta, 2000, Cetakan kelima.

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Liberty Bekerja sama dengan YP Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1996.

Van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, Diterjemahkan oleh Bertens, Gramedia, Jakarta, 1985.

Abbas Hamami Mintarejda, 1987, Epistemologi, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Achmad Charis Zubai, 1987, Kuliah Etika, Rajawali, Jakarta

Fuad Ihsan, Filsafat Ilmu, 2010, Filsafat Ilmu, Rineka Cipta, Jakarta

Harun Hadiwijono, 1987, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Kanisius, Yogyakarta Kaelan, 1987, Pancasila Yuridis Kenegaraan, Liberty, Yogyakarta

Kuhn, Thomas S.,1993, The Structure of Scientific Revolution, terjemahan Tjun Sujarman, Remaja Rosdakarya, Bandung

Noor Ms. Bakry, 1997, Orientasi Filsafat Pancasila, Liberty, Yogyakarta Magnis-Suseno, Franz, Etika Dasar, 1990, Kanisius, Yogyakarta

Notonagoro, 1974, Pancsila Dasar Falsafah Negara, Pantjuran Tujuh, Jakarta _____, 1987, Pancasila Ilmiah Populer, Bina Aksara Jakarta

Sony Keraf dan Mikhael Dua, 2001, Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis, Kanisius, Yogyakarta

Sunoto, 1987, Mengenal Filsafat Pancasila: Pendekata melalui Metafisika, Logika dan Etika, Hadinata, Yoyakarta

T. Jacob, 1993, Manusia Ilmu dan Teknologi, Tiara Wacana Yogyakarta

The Liang Gie, 1999, Pengantar Filsafat Ilmu, Liberty, Yogyakarta Tim Penyusun Fakultas Filsafat UGM, 1997, Filsafat Ilmu, Intan Pariwara, Klaten.